

TUTUR BHUWANA KOSA: KAJIAN SEMIOTIKA

Ni Wayan Sri Santiati

Sastra Jawa Kuno Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

ABSTRAK

Tutur Bhuwana Kosa is one of the oldest manuscript belonging to the group Wariga based calcification gedong Kirtya. A study of literature manifold said still a little done, therefore the subject of an interesting manuscript said to use the research object. Research on script Tutur Bhuwana Kosa studied in terms of semiotics. But before examined in terms of semiotics first be analyzed in terms of structure. Analysis in terms of the structure aims to determine the structure of the build script oracle Tutur Bhuwana Kosa while semiotic analysis aims to analyze the meaning contained in the Tutur Bhuwana Kosa. Indirectly, this study may provide information to the public regarding the content Tutur Bhuwana Kosa. At the stage of data collection method used is the method of literature study and assisted interviewing method of recording and recording techniques. Phase of data analysis used descriptive analytic method. In presenting the results of the analysis used formal and informal methods, namely the presentation by using the symbol or symbols when needed and using ordinary words. Said structural analysis Tutur Bhuwana Kosa composed of Brahma Jnana Rahasyam and Rahasyam. Rahasyam Brahma is the first part contained in Tutur Bhuwana Kosa that contains the properties contained in patalah Shiva patalah I to V while Brahmarahasyam a final section that describes the deliverance teachings contained in patalah patalah VI to XI. Analysis of the meaning of the oracle Tutur Bhuwana Kosa consists of Shiva in Tutur Bhuwana Kosa, Law of Karma and Reincarnation and Deliverance.

Keyword: Tutur, Siwa, Semiotic

1. Latar Belakang

Tutur merupakan salah satu jenis karya sastra Jawa Kuno yang mengandung nilai filsafat, agama, dan nilai kehidupan. Istilah *tutur* di Bali sering diartikan atau disamakan dengan *satua* (cerita). Kesamaan arti seperti ini sangat tampak bila dikaitkan dengan ungkapan dalam bahasa Bali */bes liunan tutur/* dapat diartikan ‘terlalu banyak cerita’. Istilah *Tutur* memiliki pengertian yang sangat luas, seperti dalam Kamus Jawa Kuno – Indonesia dijelaskan bahwa kata *tutur* berarti daya, ingatan, kenang-kenangan, kesadaran (Zoetmulder dkk, 1995 : 1307). Dalam Kamus Bahasa Bali – Indonesia (Warna dkk, 1991 : 757), *tutur* berarti nasihat atau cerita. Berdasarkan klasifikasi naskah di Gedong Kirtya, *tutur* termasuk kedalam kelompok *Wariga*.

Salah satu *tutur* yang diwarisi itu adalah *Tutur Bhuwana Kosa*. Dilihat dari segi judul *Tutur Bhuwana Kosa* yang memiliki arti *Bhuwana* dalam Kamus Bahasa Jawa

Kuno - Indonesia berarti dunia, alam, loka dan jagat (Zoetmulder dkk, 1995 : 145), sedangkan *Kosa* yang berarti tempat benih (Zoetmulder dkk, 1995 : 512), tempat yang dimaksud adalah tempat kita untuk hidup atau tempat tinggal kita di bumi. Dari aspek isi sekilas *Tutur Bhuwana Kosa* menceritakan tentang awal mula terbentuknya alam semesta beserta isinya dan pada bagian awal dan akhir terselip tentang beberapa ajaran kelepasan (filsafat). Dilihat dari segi makna judul *Tutur Bhuwana Kosa* berarti tentang pembentukan alam semesta, sangat menarik untuk diangkat sebagai objek penelitian. *Tutur Bhuwana Kosa* dapat dibagi menjadi dua bagian, pertama bagian *Brahma Rahasyam*, yaitu bagian yang berisi percakapan antara *Srimuni Bhargawa* dengan *Śiwa* tentang *Śiwa* yang bersifat sangat rahasia dan dijelaskan unsur-unsur yang membentuk alam semesta. Sedangkan bagian kedua adalah bagian *Jnana Rahasyam* yang berisi percakapan antara *Dewa Śiwa* dengan *Bhatāri Umā* dan *Sang Kumara* tentang pengetahuan untuk memahami *Dewa Śiwa* yang bersifat sangat rahasia.

2. Pokok Permasalahan

2.1 Bagaimanakah struktur yang membangun *Tutur Bhuwana Kosa*?

2.2 Makna apa saja yang terkandung dalam *Tutur Bhuwana Kosa* ?

3. Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk turut serta dalam melestarikan kebudayaan daerah maupun nasional dengan maksud memperkuat identitas daerah dan nasional. Secara khusus, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam *Tutur Bhuwana Kosa*.

4. Metode Penelitian

Metode dan teknik yang digunakan dibagimenjai tiga tahapan, yakni (1) Tahap penyediaan data menggunakan metode membaca, didukung oleh teknik terjemahan dan teknik pencatatan, (2) Tahap analisis data menggunakan menggunakan metode kualitatif didukung oleh teknik deskriptif analitik, dan (3) tahap penyjian hasil analisis data menggunakan metode informal, didukung oleh teknik deduktif dan induktif.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Analisis struktur T tutur Bhuwana Kosa

Secara etimologi struktur berasal dari kata *structura*, bahasa Latin, yang berarti bentuk atau bangunan (Ratna, 2011 : 88). Struktur pada tataran karya terutama lebih diarahkan pada pendekatan objektif dengan melihat karya sastra sebagai sesuatu yang otonom. Sementara struktur pada tataran sistem berusaha mengaitkan karya sastra dengan unsur-unsur lain seperti agama, kebudayaan, dan lain-lain (Teeuw, 1984 : 140). Analisis struktur forma *Tutur Bhuwana Kosa* terdiri atau tersusun atas *Brahma Rahasyam* dan *Jnana Rahasyam*. *Brahma Rahasyam* merupakan bagian awal yang terdapat dalam *Tutur Bhuwana Kosa* dan bagian kedua adalah *Jnana Rahasyam*. *Brahma* dalam ajaran Agama Hindu merupakan dewa yang berfungsi/ bertugas sebagai pencipta. Sedangkan *Rahasyam* dalam Kamus Jawa Kuna – Indonesia berarti rahasia (Zoetmulder, 1995 : 902) jadi *Brahma Rahasyam* berarti ‘rahasia penciptaan’. Penciptaan yang dimaksud ialah awal mula terciptanya alam semesta beserta isinya yang terdiri dari unsur-unsur ; *Panca Tanmatra, Panca Maha Bhuta, Tri Murti, dan Tri Bwana*. *Jnana Rahasyam* merupakan bagian kedua yang terdapat dalam *Tutur Bhuwana Kosa*. *Jñāna Rahasyam* terdapat dalam patalah VI sampai XI. Adapun bagian-bagiannya meliputi; *Iti Jnana Siddhanta, Iti Bhasma Mantra, Iti Jnana Sangksepa, Iti Bhuwana Kosa, Iti Sidhanta Sastra, Iti Bhuwana Kosa Siwopadesa samaptam*.

5.2 Siwa dalam T tutur Bhuwana Kosa

Tuhan dalam *Bhuwana Kosa* disebut dengan *Bhatara Siwa*(Dewa Siwa), karena beliau mempunyai sifat-sifat yang sama dimiliki oleh *Sang Hyang Widhi.Bhatara Siwa*(Dewa Siwa) atau Tuhan dalam *Bhuwana Kosa* tersebut Esa adanya, dipuja orang dalam berbagai perwujudannya dengan berbagai cara dan berbagai tempat. Yang Maha Esa, tanpa bentuk, tanpa warna, tak terpikirkan, tak tercampur, tak bergerak, tak terbatas, tak termusnahkan, dan sebagainya. Hal ini terlihat seperti pada kutipan *Tutur Bhuwana Kosa*, berikut:

Tan karekētan mala, tan palwir, tan pagātra, wyāpaka, yonggwan Sang Hyang Aṣṭa Śiwa, tar pacala, wiśeṣa ya (Patalah I.19)

Terjemahan :

Tanpa dosa, tanpa wujud, tanpa rupa, tetapi menguasai atau memenuhi alam. Itu tempat bersemayam Sang Hyang Astasiwa, sangat utama tanpa cela

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa *Dewa Siwa* itu tidak memiliki dosa, tidak berwujud, tidak ada rupa, tetapi Ia menguasai dan memenuhi alam. Beliau yang seperti itu disebut dengan *Sang Hyang Asta Siwa* (memiliki delapan keahlian), sangat utama adanya dan tanpa cela. Adapun yang harus dipahami bahwa *Dewa Siwa* dalam *Tutur Bhuwana Kosa* menjadi sebuah simbol (tanda) ini, dengan makna: 1) *Dewa Siwa* dalam *Bhuwana Kosa* merupakan Tuhan, namun dalam Agama Hindu Tuhan adalah *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dan *Dewa Siwa* sebagai manifestasinya, 2) *Dewa Siwa* dalam *Bhuwana Kosa* digambarkan memiliki sifat-sifat yang sama dengan *Ida Sang Hyang Widhi* (Tuhan dalam Agama Hindu), karena beliau yang tak terbatas digambarkan secara terbatas (*sira wyapaka*). 3) Ajaran *Siwa* atau filsafat *Siwa* senantiasa mengingatkan manusia, bahwa segala sesuatunya bersumber pada Tuhan. Oleh karena itu kita sebagai manusia harus selalu melakukan yadnya, untuk menunjukkan rasa terimakasih kepada Tuhan, karena Beliau adalah asal dari semua yang ada di dunia ini.

5.3 Hukum Karma dan Reinkarnasi

Ajaran tentang *Siwa* sebagai entitas teks akan menjadi tuntunan ketika ditafsirkan secara penuh dan mendalam. Hal-hal yang termuat dalam *Tutur Bhuwana Kosa* mengandung banyak tanda yang harus dipahami dan ditafsirkan. Semua yang hadir dalam hidup kita sesungguhnya adalah tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (H. Hoed, 2008 : 3). Dengan demikian, dari tanda tersebut, berupaya memperoleh makna yang memng menjadi entitas teks. Tanda yang terkandung dalam teks, tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan manusia dari suatu wilayah yang digambarkan oleh pengarang. Kebudayaan tersebut dikemas dalam karya sastra, sehingga nantinya akan terlihat, sejauh mana seorang pembaca mampu menafsirkan dan menemukan entitas teks dalam karya sastra tersebut. Seperti yang terdapat dalam kutipan *Tutur Bhuwana Kosa* sebagai berikut :

Kalīngan ikang dadi wwang, yāwāt ahurip, matangnyan awaknya, pariśuddhnya dening bhasma, mangkana ikang śarīra, tāwāt tinninggalakēn dening swajīwa, āpan ikang awak, mokta ya ring wēkasan, adyapi ring koṭi koṭi janma, gumawayakna kābhyāsan

Sang Hyang Śiwa Bhasma, maran tan kataman pāpa, maka phala kapawi ṭran ing awak nira. (Patalah VII. 29)

Terjemahan :

Bagi yang lahir sebagai manusia dan hidup sebagai manusia, harus menyucikan dirinya dengan basma. Demikian pula bila ditinggalkan oleh jiwa. Sebab jasmani itu pada akhirnya akan musnah. Meskipun ratusan ribu kali menjelma, hendaknya melaksanakan/ membiasakan menerapkan Sang Hyang Siwa Basma, agar tidak terkena sengsara dan dirinya selalu suci.

Makna Hukum Karma dan Reinkarnasi ini dapat dihayati dengan benar apabila meyakini keberadaan karma itu. Karena semuanya kembali kepada umat yang memaknai kehidupannya. Adapun yang harus dipahami bahwa *Hukum Karma* dan *Reinkarnasi* menjadi sebuah simbol (tanda) ini, dengan makna: 1) pada hakekatnya kelahiran kembali (reinkarnasi) sangat terkait dengan karma atau perbuatan yang dilakukan pada kehidupan yang terdahulu, 2) semua pada hakekatnya adalah manusia yang menentukan alur kehidupannya di masa yang mendatang. Simbol karma dan reinkarnasi ini adalah hukum *karma* dan *reinkarnasi* sesungguhnya menjawab pertanyaan tentang kenapa manusia dilahirkan, dan kenapa miskin, kaya, dan lain sebagainya, 3) Tuhan tidak pernah mencampuri kehidupan manusia. Manusia yang membuat hidup menderita atau bahagia atau dapat dikatakan semuanya terletak di tangan manusia sendiri, 4) Segala sesuatu yang bersifat duniawi, pada akhirnya kembali lagi kepada Tuhan dan manusia tidak akan membawa apa-apa ketika menuju ke alam sana. Dengan demikian, manfaat kehidupan saat ini sebaik-baiknya dengan senantiasa menjalankan *dharmā*.

5.3 Kelepasan

Ajaran Agama Hindu sangat meyakini dan mempercayai tentang adanya moksa atau mencapai kebahagiaan yang kekal dan abadi, atau dengan kata lain tidak *manumadi* (reinkarnasi) lagi ke dunia ini (Sudarsana, 2005 : 52). Untuk memperoleh kelepasan (moksa) , dalam *Tutur Bhuwana Kosa* dijelaskan seorang yogi harus mengamalkan ajaran *jnana*. *Jnana* yang dimaksud adalah ‘pengetahuan’. Dan hanya orang yang memiliki pengetahuan yang tinggilah yang dapat melihat *Sang Hyang Siwa* dalam dirinya atau disebut mengalami kelepasan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

Mangkana ta sang yogi, sang mahyun ring kamokṣan sira, hana pwekānak nira mwan kadhang nira, wēnang wēnang nira, pirēngēn ira teki Sang Hyang Niṣkala jñāna denira. Jñāna twan niṣkalan dewi, rahasyam mama durllabham. ike tang jñānananta, ya ta kawruhana sang paṇḍita sang mahyun tumēmwan kamokṣan. (Patalah IX. 12)

Terjemahan :

Bagi para yogi yang ingin mencapai kebebasan yang sejati, mempunyai anak dan sanak keluarga, hewan peliharaan, maka ia harus tekun mendengarkan pengetahuan tentang niskala ini, pengetahuan yang kurahasiakan, Bhatari, sangat utama, sangat amat sulit, pengetahuan tanpa akhir. Tapi patut dipahami oleh para pendeta yang ingin mencapai kelepasan.

Bersatunya *atma* dengan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* (Tuhan) atau dalam *Tutur Bhuwana Kosa* Tuhan adalah *DewaSiwa* yang menuju ke alam ke-Sunyatan, merupakan tujuan dalam kehidupan manusia. Manusia lahir, hidup, dan mati merupakan hal yang sudah mutlak dan tidak dapat dihindarkan, dan pada akhirnya bersatu kembali kepada-Nya (*Amor ring Sangkan Paraning Dumadi*). Dengan demikian keberadaan *Dewa Siwa* dalam *Tutur Bhuwana Kosa* ini menjadi suatu simbol akan kebesaran dan kemahakuasaan Tuhan yang harus diketahui dan dipahami oleh seluruh umat manusia di dunia. Simbol itulah yang benar-benar harus diketahui dan dipahami untuk kepentingan kehidupan manusia.

Adapun yang harus dipahami bahwa *moksa* (kelepasan) menjadi sebuah simbol (tanda) ini, dengan makna : 1) tujuan hidup manusia erat dengan konsep Agama Hindu, yakni *Catur Purusa Artha*, 2) Mewujudkan dharma, *artha*, dan *kama*, maka *moksa* merupakan tujuan tertinggi dalam Agama Hindu, dan 3) untuk mencapai kelepasan, haruslah dilandaskan pada kesucian dan kebersihan lahir bathin.

6. Simpulan

Tutur Bhuwana Kosa merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa, tergolong naskah tua dan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa *Sansekerta* dan Bahasa Jawa Kuno namun dalam penelitian ini yang digunakan adalah bahasa Jawa Kunonya. *Tutur Bhuwana Kosa* tergolong jenis *tattwa* atau *tutur* yang bercorak *Siwaistik*. *Tutur Bhuwana Kosa* ini terdiri atas sebelas bab yang disebut dengan *patalah* dan 487 *sloka*. Secara garis besarnya isi *Tutur Bhuwana Kosa* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu pertama *Brahma Rahasyam* dan kedua *Jnana Rahasyam*. *Brahma Rahasyam* ini diuraikan dalam *patalah I* sampai dengan *patalah V*.

Adapun makna yang terkandung dalam *Tutur Bhuwana Kosa* adalah 1) *Siwa* dalam *Bhuwana Kosa* merupakan Tuhan, namun dalam Agama Hindu Tuhan adalah *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dan *Siwa* sebagai manifestasinya, 2) *Siwa* dalam *Bhuwana Kosa* digambarkan memiliki sifat-sifat yang sama dengan *Ida Sang Hyang Widhi* (Tuhan dalam Agama Hindu), karena beliau yang tak terbatas digambarkan secara terbatas (*sira wyapaka*). 3) Ajaran *Siwa* atau filsafat *Siwa* senantiasa mengingatkan manusia, bahwa segala sesuatunya bersumber pada Tuhan. Oleh karena itu kita sebagai manusia harus selalu melakukan *yadnya*, untuk menunjukkan rasa terimakasih kepada Tuhan, karena Beliau adalah asal dari semua yang ada di dunia ini. 4) hukum karma dan reinkarnasi dalam *Bhuwana Kosa* menjelaskan segala sesuatu yang bersifat duniawi, pada akhirnya kembali lagi kepada Tuhan dan manusia tidak akan membawa apa-apa ketika menuju ke alam sana. Dengan demikian, manfaat kehidupan saat ini sebaik-baiknya dengan senantiasa menjalankan *dharma*. 5) kelepasan (*moksa*) dalam ajaran *Tutur Bhuwana Kosa* pada bagian *Jnana Rahasya* menyatakan bahwa *moksa* adalah tujuan tertinggi kita lahir sebagai manusia. Adapun cara mencapai *moksa* itu sendiri dengan cara mengamalkan ajaran *Sidhanta*. Ajaran *Sidhanta* itu sendiri hanya dapat dikuasai oleh orang-orang yang memiliki yoga teguh, karena untuk mencapai kelepasan, haruslah dilandaskan pada kesucian dan kebersihan lahir bathin.

7. Daftar Pustaka

- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI Depok.
- Putra, N.P. 2000. *Apakah Sayan Seorang Hindu*. Denpasar : PT. Pustaka Manikgeni
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2004. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sudarsana, Drs. I. B. *Ajaran Agama Hindu (Upadeça)*. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya.
- Teeuw, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra ; Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Titib, I Made. 2006. *Keutamaan manusia dan Pendidikan Budi Pekerti*. Surabaya : Paramita.

Warna, I Wayan, dkk. 1991. *Kamus Bahasa Bali – Indonesia*. Denpasar : Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Bali Dati I Bali.

Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jilid I dan II. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.